

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Literasi keuangan sangat penting untuk mendukung fungsi-fungsi ekonomi. Semakin banyak masyarakat yang tahu mengenai manfaat produk dan jasa keuangan, semakin besar transaksi keuangan yang dapat diciptakan dan pada akhirnya akan menggerakkan roda perekonomian. Selain itu, dampak literasi keuangan terhadap perekonomian sangatlah besar. Hal ini beralasan sekali mengingat peningkatan jumlah masyarakat yang mengerti produk dan jasa keuangan akan disertai dengan peningkatan penggunaan produk dan jasa keuangan sehingga menggerakkan roda perekonomian menjadi lebih cepat.

Tidak sedikit yang menjelaskan mengenai literasi keuangan ditulis oleh berbagai pihak baik itu perorangan maupun institusi. Definisi literasi keuangan menurut Manurung (2009) adalah seperangkat ketearmpilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Dengan definisi seperti ini, masyarakat diberikan bekal edukasi yang memadai dan mencukupi untuk mengambil keputusan keuangan dengan lebih baik, sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan memberikan manfaat yang lebih besar. Literasi keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ansong dan Gyensare (2012) yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan ada beberapa faktor, yakni pendidikan, tempat tinggal, usia, dan latar belakang keluarga.

Masyarakat perlu diberikan pengetahuan yang mencukupi mengenai berbagai hal yang terkait dengan masalah keuangan seperti pengenalan mengenai lembaga jasa keuangan, apa saja produk dan jasa keuangan, fitur-fitur yang melekat pada produk dan jasa keuangan, manfaat dan risiko dari produk dan jasa keuangan, serta hak dan kewajiban sebagai konsumen pengguna jasa keuangan. Pengetahuan dan keterampilan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan belumlah lengkap kalau tidak dibarengi dengan peningkatan keyakinan masyarakat bahwa uang yang mereka simpan atau kelola di lembaga jasa keuangan dilakukan dengan baik dan benar sehingga masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan hilang. Aspek sikap dan perilaku ini penting karena sikap dan perilaku keuangan yang mendorong seseorang untuk menentukan tujuan keuangan, memiliki perencanaan keuangan untuk menentukan tujuan keuangan, memiliki perencanaan keuangan, mengambil keputusan keuangan untuk mengelola keuangan dengan lebih baik.

Tabel 1.1  
Tingkat Literasi Keuangan Penduduk Indonesia Tahun 2013

No	Indeks Literasi Keuangan	%
1.	<i>Well Literate</i>	21,84
2.	<i>Sufficient Literate</i>	75,69
3.	<i>Less Literate</i>	2,06
4.	<i>Not Literate</i>	0,41

100

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2013

Berdasarkan table 1.1 diatas, dapat diartikan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia masih sangat rendah, sangat diperlukan upaya dari Pemerintah dalam hal meningkatkan tingkat literasi keuangan untuk penduduk Indonesia dengan memberikan pengetahuan tentang literasi keuangan dari usia dini hingga dewasa, salah satu caranya adalah dengan memberikan Pendidikan keuangan (*Financial Education*). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaksanakan berbagai program dalam pencapaian akses pada industri keuangan melalui peluncuran Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLKI). SNLKI Menegaskan bahwa OJK bersama pemerintah melaksanakan program tersebut dengan tujuan untuk memperluas akses masyarakat pada industri keuangan yaitu salah satunya melalui edukasi finansial. Survey Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dilakukan tahun 2013, bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang tergolong *well literate* hanya 21,8%, *sufficient literate* sebesar 75,69%, *less literate* sebesar 2,06% dan *not literate* sebesar 0,41%.

Survey yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013 dapat di simpulkan bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia masih di bawah 50% di ukur dari berbagai indeks literasi inklusi keuangan pada tiap Provinsi. Dapat di ketahui juga bahwa tingkat literasi terendah terletak pada provinsi Papua Barat dengan 19,27% dan tingkat literasi tertinggi berapa pada wilayah Jakarta yaitu dengan tingkat literasi 40,00%. Telihat juga pada tingkat Inklusi atau dalam kata lain adalah jumlah pengguna jasa keuangan dengan tingkat inklusi keuangan tertinggi berada dalam pada provinsi Jakarta dengan presentase 78,18%, sedangkan tingkat inklusi keuangan terendah berada pada provinsi Papua Barat dengan prosentasi 58,55%. Dalam hal ini pemerintah perlu berupaya untuk memupuk dan meningkatkan literasi keuangan masyarakat mulai dari usia dini hingga dewasa, salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melalui pendidikan keuangan (*financial Education*).

Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat mengelola dan merencanakan keuangannya. Begitu pula pelaku usaha khususnya bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di Indonesia UMKM merupakan salah satu sektor yang berperan sebagai penopang perekonomian negara yang tidak bisa di kesampingkan begitu saja, hal ini dikarenakan UMKM memiliki daya tahan yang cukup tinggi. Pelaku UMKM wajib mengerti tentang pengelolaan dan perencanaan keuangan (literasi keuangan) sehingga kelak dapat bermanfaat dalam proses pengembangan usahanya, oleh karena itu literasi keuangan sudah menjadi hal mutlak yang harus dipahami oleh pelaku UMKM (Cahyono, 2012).

Menurut data Bank Dunia (*World Bank*), Indonesia adalah negara ketiga yang mempunyai tingkat literasi keuangan paling lemah setelah India dan Cina, dengan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia tergolong rendah. Kondisi tersebut jelas kurang menguntungkan bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sebab tingkat suatu kesejahteraan suatu masyarakat sejalan dengan tingkat pemahaman keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan. Karena itu, kebutuhan pengembangan keuangan mikro dan program keuangan inklusif (*finansial inclusion*) yang lebih efektif dan efisien. Menurut (Wibowo 2015) salah satu penyebab kurangnya kesejahteraan masyarakat di Indonesia yaitu dikarenakan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih rendah.

Saat ini, partisipasi perempuan dalam sektor bisnis semakin meningkat. Pada tahun 2012 keterlibatan perempuan dalam bidang wirausaha meningkat sebanyak 58% (kumparan.com). Data bank Indonesia menyebutkan bahwa total Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di tahun 2018 mencapai 57,83 juta dengan lebih dari 60% dikelola oleh perempuan, artinya pelaku UMKM perempuan di Indonesia mencapai 37 juta. hal ini menunjukkan rasio kepemilikan usaha perempuan di Indonesia lebih tinggi dari laki-laki.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Literasi Keuangan Penduduk Indonesia Tahun 2017**

NO	JENIS USAHA	%
1	Pengusaha Mikro	29,7
2	Pengusaha Kecil	35,3
3	Pengusaha Menengah	44,7

Sumber: OJK, 2017

Survei nasional literasi keuangan tahun 2017, kelompok pekerja UMKM yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan hanya sebesar 15,7%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan kelompok pekerja non-informal sebesar 2,9% (OJK, 2013b). Sementara itu survei nasional 2016 juga menunjukkan bahwa tingkat literasi UMKM yang rendah, dimana pengusaha mikro mempunyai tingkat literasi yang paling rendah, yaitu sebesar 29,7%, (OJK, 2017). Selain tingkat literasi keuangan yang masih rendah, UMKM juga memiliki tingkat penggunaan produk dan layanan keuangan, khususnya pembiayaan yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan UMKM dari tahun 2013-2016 mengalami peningkatan sebesar 14%.

Jenis kelamin diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Walaupun pelaku UMKM Perempuan di Indonesia sangat tinggi, namun tingkat literasi keuangan masih tetap didominasi oleh laki-laki. Sutrisno (2004) menjelaskan semua kegiatan perusahaan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk memakai dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Bisa diambil kesimpulan bahwa apa yang dikatakan Sutrisno tentang mengalokasikan dana secara efisien sangat penting dalam keberlanjutan perusahaan. Penyebab rendahnya kesadaran pelaku UMKM dalam membuat perencanaan anggaran dikarenakan pemikiran pelaku UMKM bahwa perencanaan anggaran tidaklah penting dan dapat diatur dengan mudah serta beranggapan bahwa tidak akan terjadi hal yang berbahaya terhadap perusahaan meskipun tidak melakukan perencanaan anggaran.

Terdapat beberapa masalah pada pelaku UMKM Perempuan Pasar Nangkaan yang menjadi perhatian, diantaranya berkaitan dengan perilaku manajemen keuangan salah satunya permasalahan tentang *financial knowledge*. Permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM Perempuan Pasar Nangkaan ialah tidak mengetahui apa saja yang tercakup dalam *financial knowledge* contohnya seperti laporan keuangan serta cara menyusunnya.

Permasalahan dalam *financial skill* yang dialami para pelaku UMKM Perempuan Pasar Nangkaan adalah dalam hal investasi dan kesulitan dalam membuat laporan keuangan. Kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah menyiapkan anggaran keuangan dalam manajemen usahanya dan tidak dapat memisahkan antar uang pribadi dan uang usaha. Penyebab rendahnya kesadaran pelaku UMKM dalam membuat perencanaan anggaran dikarenakan oleh pemikiran pelaku UMKM bahwa perencanaan anggaran tidak penting dan menganggap tidak akan terjadi kesalahan yang dapat menyebabkan usaha gagal meskipun tidak membuat perencanaan anggaran.

Pada *financial behavior* juga terdapat masalah pada pelaku UMKM Perempuan Pasar Nangkaan yaitu dalam menyimpan uang untuk keperluan yang tidak terduga. Sebagian pelaku UMKM Perempuan di Pasar Nangkaan lebih memilih

menggunakan uangnya untuk keperluan usahanya daripada keperluan masa depan, mereka beranggapan bahwa hal tidak terduga di masa depan bisa diatasi dengan meminjam uang ataupun dengan menjual harta berharga mereka.

Dalam *financial attitude* juga terdapat masalah yaitu masalah mengenai sikap keuangan yang dimiliki. Kebanyakan pelaku UMKM Perempuan di Pasar Nangkaan memiliki sikap yang buruk mengenai pentingnya menabung di Bank. Sebagian besar beranggapan bahwa menyimpan uang sendiri lebih efektif dan lebih aman. Mereka juga beranggapan bahwa menyimpan uang di Bank sangat lama, karena harus melalui beberapa prosedur seperti mengantri.

Secara umum, kurangnya pengetahuan keuangan dalam hal keterampilan keuangan diatas diakibatkan oleh pendidikan. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan sumber-sumber informal. Pendidikan formal ini seperti program sekolah tinggi atau kuliah, seminar, dan kelas pelatihan di luar sekolah. Sedangkan sumber-sumber informal dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti dari orang tua, teman, dan rekan kerja, maupun yang berasal dari pengalaman sendiri.

Tidak banyak pelaku UMKM yang terjun ke dalam dunia investasi. Wakil Ketua Komite Ekonomi dan Industri Nasional (KEIN) Arif Budimanta mengatakan para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) harus dipandang sebagai investor, bukan hanya terbatas pada para pemodal besar dan asing. Terlebih, negara ini masih membutuhkan investasi yang besar. Pemerintah harus memberi ruang yang luas, mendukung, serta menyokong investasi yang dilakukan oleh UMKM. Dengan demikian, UMKM bisa naik kelas dan pada akhirnya akan menekan angka tingkat kemiskinan dan ketimpangan. Cara lain untuk mendorong kenaikan kelas UMKM adalah dengan stratifikasi pajak sebagaimana yang berlaku pajak perorangan. Saat ini usaha mikro, kecil, dan menengah disamaratakan sehingga memberatkan pelaku UMKM.

Pasar Nangkaan Bondowoso berada di jalan Brigpol Sudarlan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso dengan kodepos 68215. Lokasi Pasar Nangkaan Bondowoso berada di dekat Kantor Kelurahan Nangkaan. Sebelah barat kelurahan Nangkaan adalah Desa Petung ( masih masuk kelurahan Nangkaan ), sebelah timur adalah Kelurahan Tamansari, sebelah utara adalah Kelurahan Dabasah, dan sebelah Selatan adalah Desa Kembang Permai. Ketika pagi hari, tingkat keramaian di Pasar Nangkaan sangat ramai. Jam operasional Pasar Nangkaan yaitu pada jam 03.00-13.00. Perkembangan jumlah UMKM di unit Pasar Nangkaan baru ini diharapkan mampu menompang perekonomian daerah. Akan tetapi kurang didukung dengan pengetahuan akan keuangan sehingga banyak UMKM yang dirasakan kurang maksimal karena rendahnya pengetahuan mengenai keuangan. Selain itu banyaknya UMKM yang sering melupakan pentingnya melakukan perencanaan keuangan dan pencatatan berupa laporan keuangan, pemasaran, kegiatan operasi dan transaksi

menyebabkan pada perkembangan UMKM berjalan kurang baik dan kondisi UMKM perempuan diunit pasar nangkaan baru masih memiliki keterbatasan dengan berbagai permasalahan baik kelembagaan usaha, maupun permodalan yang masih merupakan faktor pembatas ruang gerak UMKM. Dengan alasan tersebut maka hendaknya pelaku UMKM memiliki latar belakang pendidikan yang cukup sehingga mampu memahami pentingnya pengelolaan keuangan dengan baik.

### 1.3

Data jenis UMKM pada Pasar Nangkaan Per November 2019

NO	JENIS USAHA	JUMLAH TOTAL	JUMLAH UMKM PEREMPUAN
1	Peracangan	49	24
2	Konveksi	4	3
3	Warung Kopi	3	2
4	Pecah Belah	3	-
5	Daging sapi	3	-
6	Daging Ayam	3	3
7	Warung Nasi	1	1
8	Kue	1	1
9	Selep	3	3
10	Toko Emas	2	2
11	Ikan	4	2
12	Makanan	6	4
13	Sayuran	27	22
14	Rempah	1	1
JUMLAH		110	68

Sumber : Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Tahun 2019

Pada tabel diatas di ketahui jumlah total UMKM pada pasar Nangkaan berjumlah 110 unit usaha, sedangkan jenis usaha pada Pasar Nangkaan terdapat 14 jenis usaha. Sementara jumlah pemilik UMKM perempuan adalah 68 orang dan sisanya merupakan UMKM laki – laki. Dari semua jenis usaha yang ada, terdapat beberapa usaha yang sangat membutuhkan laporan keuangan, dan harus paham segala aspek dalam lingkup literasi keuangan. Oleh karena itu, pelaku UMKM harus mendapatkan ilmu tentang literasi keuangan yang berguna untuk mengurangi resiko dalam usaha.

## Tingkat Pendidikan UMKM Perempuan di Pasar Nangkaan Bondowoso

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Perguruan Tinggi	2
SMA	31
SMP	17
SD	18
Tidak Sekolah	0
<b>Jumlah Total</b>	<b>68</b>

Sumber : Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Tahun 2019

Pada tabel 1.4 diketahui bahwa semua pelaku UMKM Perempuan di Pasar Nangkaan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso pernah bersekolah atau mengemban pendidikan. Untuk lulusan SD berjumlah 18, lulusan SMP berjumlah 17, lulusan SMA berjumlah 31, lulusan perguruan tinggi berjumlah 2, dan untuk yang tidak bersekolah sebanyak nol. Jumlah Pelaku UMKM Perempuan di Pasar Nangkaan sebanyak 68. Andrew dan Linawati (2014) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan keuangan seseorang akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terhadap pentingnya literasi keuangan yang harus dimiliki seluruh lapisan masyarakat Indonesia khususnya para pelaku usaha seperti pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Penelitian ini penting dilakukan karena tingginya pelaku UMKM Perempuan di Indonesia tidak diimbangi dengan tingginya tingkat literasi keuangan pelaku UMKM Perempuan.

Dari hasil pengamatan peneliti di beberapa pasar Kabupaten Bondowoso, membuahkan hasil yang menarik peneliti untuk meneliti Pasar Nangkaan Bondowoso, karena pada Pasar Nangkaan masih banyak peaku UMKM yang belum mengetahui apa itu keuangan, mengelola keuangan, membuat laporan keuangan. Karena hal itu lah peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang literasi keuangan di Pasar Nangkaan Bondowoso berdasarkan *financial knowlege*, *financial skill*, *financial behavior*, *financial attitude*, dan kinerja keuangan.

### 1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haque dan Zulfiqar (2016), melakukan penelitian tentang literasi keuangan pada wanita. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa wanita yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mempengaruhi *financial knowledge*, *financial skill*, *financial attitude*, *financial behaviour* untuk di aplikasikan dalam berbisnis ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Amaliyah dan Witiastuty (2015), menunjukkan bahwa tingkat literasi pelaku UMKM di Kota Tegal masuk dalam kategori tinggi. Gender dan tingkat pendidikan berperan penting dalam keberlangsungan pelaku UMKM di Kota Tegal. Karena dengan tingginya tingkat pendidikan, tingkat literasi seseorang akan meningkat berdasarkan *financial knowledge*, *financial skill*, *financial attitude*, *financial behaviour*.

Yunita (2019), melakukan penelitian tentang tingkat literasi pelaku UMKM perempuan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa berdasarkan *financial knowledge*, *financial attitude*, *financial behaviour* tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan tergolong rendah yaitu <60%, sedangkan berdasarkan *financial skill* dan kinerja keuangan tergolong sedang yaitu 60% - 70%. Semakin tinggi tingkat literasi pelaku UMKM perempuan maka semakin tinggi pula kinerja keuangan usaha yang baik untuk kesejahteraan usahanya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti serta merujuk pada beberapa hasil studi empiris terdahulu dengan mengingat masih terdapat permasalahan maupun kendala yang dialami oleh UMKM perempuan di pasar Nangkaan Kabupaten Bondowoso dalam hal SDM dalam mengelola keuangan. Maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah bagaimana tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di pasar Nangkaan Kabupaten Bondowoso berdasarkan *financial knowledge*, *financial behaviour*, *financial skill*, *financial attitude*, dan kinerja keuangan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini, mengenai tingkat literasi keuangan padapelaku ekonomi UMKM perempuan di Pasar Nangkaan Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso yaitu: Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di Pasar Nangkaan Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso berdasarkan *financial knowledge*, *financial behavior*, *financial skill*, *financial attitude*, dan kinerja keuangan..

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Instansi : Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian dan saran dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan dalam meningkatkan potensi maupun eksistensi para pelaku UMKM khususnya pelaku usaha perempuan

- b. Bagi Masyarakat : Penelitian ini bagi masyarakat khususnya para pelaku UMKM perempuan dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan pemahaman akan literasi keuangan atau melek financial.
- c. Bagi peneliti selanjutnya: Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

